

TRADISI LISAN *MALE-MALE*: NYANYIAN KEMATIAN DALAM MASYARAKAT CIACIA

Asrif

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

ABSTRAK

Male-male adalah syair yang dinyanyikan sesaat setelah seorang warga yang dianggap sosok sempurna meninggal dunia. Tradisi lisan *male-male* itu menggambarkan penghargaan masyarakat terhadap sosok sempurna melalui ungkapan kesedihan, kerinduan, ketabahan, dan puji-pujian. Pelaksanaan *male-male* memiliki sejumlah fungsi, baik fungsi pribadi (penutur dan tuan rumah) maupun fungsi bagi masyarakat (warga yang melayat). Bagi penutur dan tuan rumah, tradisi itu berfungsi untuk menghibur, memberikan kepedulian sesama, menyebarkan nilai sosial, agama, dan prestise, serta mewariskan tradisi. Bagi masyarakat, *male-male* berfungsi sebagai sarana mengingatkan diri akan kematian, memperkuat keimanan, serta meningkatkan empati, dan solidaritas sesama. Untuk itu diperlukan upaya pewarisan dalam menjaga keberlanjutan tradisi itu. Pewarisan formal dilakukan melalui sekolah, sedangkan pewarisan informal melalui penguatan lembaga adat.

Kata Kunci: *tradisi lisan, male-male, sosiologis, warisan budaya*

ABSTRACT

Male-male is a folkpoetry sung after the death of a respected, perfect person. This form of oral tradition shows the expressions of sorrow, missing, determination, and praise. *Male-male* functions as the personal interest (for the singer and the host) as well as the social one (for the people attending the funeral). To the singer and the host, the tradition serves to entertain, care for other people, promote social and religious values, build prestige, and bequeath tradition. To the society *Male-male* functions as a means of reminding them of death, strengthening the faith, and promoting empathy and solidarity. Therefore the tradition is worth transferring to the next generation in order to survive and be accepted. The formal inheritance of this cultural heritage can be carried out through educational institutions and the informal one, especially through the adat institutions.

Keywords: *oral tradition, male-male, sociological, cultural heritage*

A. Pendahuluan

Di antara sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat Ciacia, tradisi lisan *male-male*¹ merupakan salah satu tradisi yang khas. Kekhasannya bukan terdapat pada cara menyanyikan atau mempertunjukkannya sebagaimana kekhasan yang terdapat dalam tradisi lain, melainkan pada tujuan dan tempat menyanyikan *male-male*. Tradisi itu hanya dilaksanakan pada saat ada warga meninggal dunia. Atas permintaan keluarga, pelantun *male-male* akan menyanyikan syair khusus hingga jenazah selesai dimandikan. Nyanyian itu bukan untuk menunjukkan kegembiraan, melainkan untuk mengungkapkan kesedihan, keikhlasan, dan ketabahan yang tujuannya menghibur dan menguatkan psikologi keluarga yang berduka. Masyarakat setempat memahami tradisi *male-male* sebagai tuturan yang dinyanyikan di rumah warga yang baru saja meninggal dunia.

Di Indonesia, penelitian mengenai tradisi lisan masih jarang dilakukan oleh para ahli. Sebagian kalangan masih menganggap tradisi lisan sebagai sesuatu yang telah ketinggalan zaman, kuno, kaku, dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ada juga yang menganggap tradisi lisan sama dengan legenda, cerita rakyat, mite, gosip, teka-teki, peribahasa, nyanyian, puisi, dan sejumlah kelisanan lainnya. Anggapan seperti itu mendorong penulis untuk meneliti bagian tertentu dari tradisi lisan itu, misalnya sastra lisannya saja. Tradisi lisan menurut Tol (1995:12) dan Pudentia (2009:1), berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan merupakan sumber kekuatan kultural bangsa yang telah diletakkan oleh pendahulu sejak masa lampau (Pudentia, 2009: 1). Kemasalampauan itulah yang dianggap sebagai energi bagi kehidupan manusia masa kini, bahkan juga masa yang akan datang (Ratna, 2011: 84). Ratna juga menegaskan bahwa kehidupan masa kini adalah akumulasi masa lampau sebagai pengalaman terdahulu.

Hoed (2008:184-185) menampik anggapan bahwa tradisi lisan sama dengan

bahasa lisan. Menurutnya, tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan. Tradisi lisan lebih luas daripada bahasa dalam komunikasi lisan. Pemahaman keliru mengenai tradisi lisan berdampak pada terbatasnya minat para ahli untuk melakukan penelitian. Saat ini, penelitian mengenai tradisi lisan sedang berkembang. Pada masa sebelumnya, penelitian tradisi lisan (terutama aspek sastra lisannya) hanya difokuskan pada upaya pendokumentasian melalui perekaman, transkripsi, dan penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (Rusyana, 1996: 1). Padahal, tradisi lisan, antara lain, berisi (1) sistem genealogi, (2) kosmologi dan kosmogoni, (3) sejarah, (4) filsafat, etika, dan moral, (5) sistem pengetahuan, serta (6) kaidah kebahasaan dan kesastraan (Sedyawati, 1996: 5—8).

Tulisan ini secara khusus membahas tradisi lisan *male-male* dalam kaitannya dengan fungsi tradisi itu terhadap masyarakat pendukungnya. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji nyanyian *male-male*, baik fungsinya pada penutur, penyelenggara, maupun masyarakat. Swingewood menjelaskan bahwa sosiologi sastra meneliti karya sebagai (1) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin, (2) karya yang memuat aspek sosial dan budaya yang memiliki fungsi sosial berharga. Aspek fungsi sosial berkaitan dengan cara manusia hidup bermasyarakat (dalam Endraswara, 2002: 19—20). W.B. Yeats menganjurkan agar penelitian sosiologi sastra tidak hanya mengungkap fungsi sastra sebagai kebutuhan pribadi, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial, misalnya karya akan mempererat persaudaraan, kerukunan, dan peran serta manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Endraswara, 2002: 23). Selain kajian fungsi, tulisan ini membentangkan proses pewarisan sebagai upaya menjaga kelestarian dan keberlanjutan tradisi lisan *male-male*. Bagian terakhir itu dinilai penting karena penelitian terhadap *male-male* yang merupakan tradisi masyarakat Ciacia yang telah ada sejak masa lampau terindikasi hilang dari kebiasaan (tradisi) masyarakat setempat.

Ciacia² merupakan salah satu subetnik Buton yang mendiami sepanjang pesisir dan pedalaman Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Masyarakat Ciacia memiliki sejumlah tradisi, baik tradisi lisan yang dikisahkan (dongeng), dinyanyikan (*male-male*), maupun yang ditarikan dan dinyanyikan. Tradisi itu digunakan untuk fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan tradisi itu digelar. Sejumlah tradisi lisan itu masih ada hingga saat ini walaupun beberapa di antaranya sulit dijumpai. Masyarakat Ciacia yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat Ciacia Laporo yang bermukim di Kecamatan Sorawolio, wilayah administrasi Kota Baubau. Masyarakat setempat menyatakan bahwa *male-male* hanya mentradisi di masyarakat Ciacia-Laporo. Masyarakat Ciacia yang bermukim di daerah lain, misalnya Pasarwajo, Wabula, dan Batauga, tidak mengenal tradisi *male-male*.

B. Tradisi Lisan *Male-Male*

Hasil konvensi UNESCO tahun 2003 tentang warisan budaya takbenda (*intangible heritage cultural*) merumuskan definisi warisan budaya takbenda sebagai segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat, benda (alamiah), artefak, dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Konvensi itu juga menyebut warisan hidup sebagai padanan istilah warisan budaya takbenda. Selanjutnya, UNESCO menyebutkan bahwa warisan budaya takbenda diekspresikan dalam lima domain, yaitu (1) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda (2) seni pertunjukan (3) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan (4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan (5) kemahiran kerajinan tradisional (lihat pula Rusyana, 2008: 2).

Dari lima domain pengekspresian warisan budaya takbenda, *male-male* berada di domain pertama, yakni tradisi dan ekspresi lisan. Tradisi lisan *male-male* dinyanyikan oleh seseorang atau beberapa orang warga yang melayat ke rumah duka. Penyanyi *male-*

male adalah warga yang telah berulang kali menyanyikan *male-male*. Penyanyi seperti itu memiliki kemampuan menyanyikan *male-male* dengan suara yang mirip tangisan atau ratapan. Kekuatan olah vokal itu diperoleh melalui keterlibatan yang berulang kali dalam pelaksanaan tradisi *male-male*.

Tradisi lisan *male-male* adalah tuturan yang dinyanyikan (kabanti) oleh seseorang atau beberapa orang ketika salah seorang warga yang dianggap sempurna meninggal dunia. Tradisi itu hanya dapat dinyanyikan di rumah duka pada saat warga setempat mendatangi rumah duka untuk melayat. Warga yang mengadakan *male-male* umumnya berasal dari keluarga bangsawan atau yang dianggap terpandang. Keterangan dari warga setempat menjelaskan bahwa jika seorang ibu yang berasal dari keluarga terpandang meninggal dunia, keluarganya dapat mengadakan tradisi *male-male* (La Jarubi, 2012). Uniknya, tradisi *male-male* hanya diperuntukkan bagi perempuan yang dianggap *sempurna*. Ukuran *sempurna* itu dipahami dalam sudut pandang masyarakat Ciacia, yakni seorang ibu yang semua anaknya telah menikah.

Tidak semua orang bersedia atau diperkenankan melantunkan *male-male*. Pelantun *male-male* adalah orang yang terampil dan terbiasa menyanyikan *male-male*. Masyarakat Ciacia menempatkan pelantun *male-male* dari garis keturunan yang sama. Sesama pelantun masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Misalnya, pelantun yang ada saat ini merupakan kerabat atau anak dari pelantun sebelumnya. Begitu pula, pelantun yang akan datang berasal dari lingkungan keluarga pelantun sebelumnya. Pola pewarisan pelantun *male-male* seperti itu telah menjadi konvensi sosial masyarakat yang mengikat.

C. Pelaksanaan *Male-Male*

Tradisi lisan *male-male* hanya dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Namun, tidak semua warga yang meninggal dunia dapat melaksanakan *male-male*. Tradisi *male-male* dilaksanakan hanya

khusus bagi warga yang dipandang sukses menjalankan tugasnya di muka bumi. Salah satu contoh kesuksesan itu adalah jika semua anaknya telah menikah dan ibunya belum meninggal dunia. Warga seperti itu dipandang sebagai warga atau sosok *sempurna*. Tradisi *male-male* hanya ditujukan kepada warga sempurna dan keluarga yang ditinggalkan menghendaki tradisi itu dilaksanakan di rumah mereka.

Male-male dinyanyikan oleh seorang penutur profesional yang telah terbiasa menyanyikan *male-male*. Penutur *male-male* dapat bertambah banyak jika warga yang melayat ada yang mampu menyanyikan *male-male*. Warga seperti itu dapat menemani penutur dan berperan sebagai kor atau penyerta penutur yang sengaja diundang oleh tuan rumah. Penutur menyanyikan *male-male* pada saat warga sedang melayat dan berakhir ketika jenazah selesai dimandikan. *Male-male* dinyanyikan dengan lantunan suara syahdu yang menandakan kedukaan yang amat dalam.

D. Isi Teks *Male-Male*

Teks *male-male* merupakan sejumlah syair yang dinyanyikan. Di dalam teks, penutur mengungkapkan kesedihan keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Puji-pujian yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia dikemukakan di dalam teks. Teks *male-male* di bawah ini saya peroleh dari salah seorang warga Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau, yang telah mendokumentasikan syair *male-male* dari orang yang menjadi penutur *male-male* di daerahnya. Pendokumentasiannya itu dimaknainya sebagai wujud kepedulian dirinya terhadap pelestarian tradisi *male-male* di masyarakat Ciacia. Berikut ini dikemukakan teks *male-male*.

Kitam lae mpangulum
(Silakan Anda duluan)
Dhampu acumucuni kapindam
(Nanti saya ikuti langkahmu)

Ane natumondu kapindam
(Bila hilang jejakmu)
Atumonto mbakasim

(Saya akan menatap bayangmu)

Kaasi mbakasino wajamauri
(Kasihankah bekas wajah riang)
Nololam yinawano
(Telah hilang nyawanya)

Norato i donia malo
(Sudah sampai di akhirat)
Kaasi mbuleno wange
(Kasihankah yang pulang sana)

Nomalimua ratono
(Sangat mulia datangnya)
Ratono mai mbuleno
(Datang dan pulangnya)

Ane cungkaliwu-liwu
(Bila engkau rindu)
Tonto ririno oleo
(Tataplah sinar mentari)

Mou ririno oleo
(Biar pun sinar mentari)
Dhaem lawano wutono
(Tidak sebanding dirinya)

Ane natumondu wutono
(Bila hilang dirinya)
Tonto angkano limano
(Lihat saja anaknya)
Mou angkano limano
(Biar ada anaknya)
Dhaem lawano wutono
(Tak lawan dirinya)

Gorimpu mateno bula
(Bukan matinya bulan)
Nomate kokambolosi
(Setelah mati berganti lagi)

Ane notondu satondunom
(Bila hilang selamanya)
Dhampu i lawano ncurugaa
(Nanti di pintu surga)
Makatamo takapotabu mindua
(Baru berjumpa lagi)

Syair *male-male* merupakan ungkapan

dan ekspresi masyarakat (keluarga) terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Ekspresi diungkapkan melalui sejumlah syair yang pada dasarnya berupa pernyataan rasa yang amat dalam pada saat mereka mengalami suasana duka. Antara larik yang satu dan yang lainnya menjalin satu kesatuan pesan (komunikasi) yang bertujuan menyatakan kesedihan keluarga yang ditinggalkan, menyatakan keikhlasan menerima cobaan, menyatakan kenangan masyarakat dengan orang yang telah pergi, menyatakan pujian terhadap orang yang meninggal dunia, serta menyatakan ikatan sosial yang terjalin antara orang yang meninggal dunia, keluarga, dan masyarakat. Lebih spesifik, syair *male-male* merupakan medium ekspresi yang, antara lain mengungkapkan (1) kenangan dan kerinduan, (2) keikhlasan dan kesedihan, dan (3) puji-pujian dari keluarga dan masyarakat kepada seseorang yang telah meninggal dunia.

1. Keikhlasan dan Kesedihan

Male-male diawali dengan larik yang mengungkapkan keikhlasan keluarga atas kematian salah seorang anggota keluarga. Penutur membuka *male-male* dengan larik (*kitam lae mpangulum* silakan Anda duluan). Larik itu dimaknai sebagai pernyataan keluarga yang telah mengikhhlaskan kematian salah seorang warga. Syair itu dilanjutkan dengan pernyataan penutur, yakni dia akan mengikuti langkah warga yang telah meninggal dunia (*dhampu acumucuni kapindam* nanti saya ikuti langkahmu). Larik kedua itu mengandung pesan yang kuat yang tidak hanya ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga ditujukan kepada warga yang melayat bahwa kematian akan menghampiri siapa saja. Pelantun menjadikan dirinya sebagai orang yang akan mengalami peristiwa yang sama dengan orang yang telah meninggal dunia.

Gorimpu mateno bula
(Bukan matinya bulan)

Nomate kokambolosi
(Setelah mati berganti lagi)

Syair yang menyatakan kesedihan

bukan untuk membuat keluarga yang berduka semakin sedih. Pengungkapan rasa sedih itu dimaksudkan sebagai bentuk empati masyarakat terhadap sosok sempurna yang telah mendahului mereka (meninggal dunia).

2. Kerinduan dan Kenangan

Syair *male-male* mengungkapkan sejumlah kerinduan (kenangan) keluarga dan masyarakat. Ungkapan kerinduan tersebut dituangkan dalam beberapa larik dan cenderung lebih dominan. Kerinduan ataupun kenangan diungkapkan penutur melalui sejumlah larik berikut ini.

Ane natumondy kapindam
(Bila hilang jejakmu)
Atumonto mbakasim
(Saya akan menatap bayangmu)

Kaasi mbakasino wajamauri
(Kasihankah bekas wajah riang)
Nololam yinawano
(Telah hilang nyawanya)

Ane cungkaliwu-liwu
(Bila engkau rindu)
Tonto ririno oleo
(Tataplah sinar mentari)

Mou ririno oleo
(Biar pun sinar mentari)
Dhaem lawano wutono
(Tidak sebanding dirinya)

Ane natumondy wutono
(Bila hilang dirinya)
Tonto angkano limano
(Lihat saja anaknya)

Larik di atas menunjukkan betapa rindunya keluarga dan masyarakat terhadap sosok orang yang telah meninggal dunia. Penutur menggunakan frasa menatap bayangmu, wajah riang, dan sinar mentari untuk mengungkapkan kerinduan dan kenangan. Penggunaan frasa itu sekaligus menyatakan bahwa sosok yang meninggal dunia merupakan warga yang sempurna.

3. Puji-Pujian

Selain kesedihan, keikhlasan, kerinduan, dan kenangan, syair *male-male* mengungkapkan puji-pujian yang ditujukan kepada sosok yang telah meninggal dunia. Puji-pujian diungkapkan dalam syair berikut ini.

Mou ririno oleo

(Biarpun sinar mentari)

Dhaem lawano wutono

(Tidak sebanding dirinya)

Mou angkano limano

(Biar ada anaknya)

Dhaem lawano wutono

(Tak lawan dirinya)

Penutur menggunakan sejumlah perbandingan untuk menyatakan puji-pujiannya. Misalnya, sosok yang meninggal dunia dipandang lebih baik dibandingkan dengan sinar mentari. Begitu pula, keberadaan anak-anak tidak akan mampu menggantikan kesan yang dirasakan masyarakat dari sosok yang telah meninggal dunia. Sejumlah pujian di atas menandakan bahwa sosok yang meninggal dunia merupakan orang yang berbudi baik di dalam masyarakat. Pujian itu dihadirkan oleh penutur sebagai representasi dari masyarakat setempat.

E. Fungsi *Male-Male*

Tradisi lisan *male-male* memuat sejumlah fungsi yang dipilah ke dalam fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi terdiri atas fungsi *male-male* bagi penutur dan fungsi *male-male* bagi penyelenggara (tuan rumah). Fungsi sosial merupakan fungsi *male-male* bagi masyarakat atau warga setempat.

1. Fungsi bagi Penutur

Penutur adalah seseorang atau sekelompok warga yang terampil dan terlibat menuturkan syair *male-male*. Bagi penutur, pelaksanaan tradisi *male-male* memiliki fungsi,

antara lain

- 1) menghibur keluarga yang berduka,
- 2) menunjukkan kepedulian sesama,
- 3) menyebarkan nilai-nilai sosial dan agama,
- 4) menguatkan atau mengukuhkan posisi penutur sebagai penyanyi *male-male* (prestise),
- 5) menjadi media penutur untuk melatih, meningkatkan, dan mempertunjukkan kemampuan menyanyikan *male-male*, dan
- 6) menjaga dan mewariskan tradisi.

Peran yang diemban penutur *male-male* tidaklah mudah. Penutur tidak hanya mengandalkan kemampuan olah vokal, tetapi juga memahami tradisi dan adat-istiadat masyarakat setempat, termasuk mengenali keluarga sosok sempurna yang baru saja meninggal dunia. Dengan menguasai tradisi, dan adat-istiadat, serta mengenal keluarga sosok *sempurna*, syair yang dinyanyikan akan berjalan sesuai dengan harapan keluarga (tuan rumah) yang mengadakan *male-male*.

2. Fungsi bagi Penyelenggara (Tuan Rumah)

Penyelenggara atau tuan rumah adalah keluarga dekat sosok sempurna yang mengadakan tradisi *male-male* saat warga sedang melayat. Bagi tuan rumah, pelaksanaan *male-male* mempunyai fungsi, antara lain

- 1) menghibur dan menguatkan diri,
- 2) memberikan penghargaan kepada sosok *sempurna*,
- 3) menyebarkan nilai sosial dan agama,
- 4) memperkuat ikatan kekeluargaan dan kemasyarakatan,
- 5) memperlihatkan prestise, yakni sebagai keluarga *sempurna*,
- 6) memberi penanda kebangsawanan, dan
- 7) menjaga tradisi dan melestarikan tradisi.

Tidak selamanya kematian *sosok sempurna* disertai dengan tradisi *male-male*. Pertimbangan biaya menjadi salah satu sebab yang membuat keluarga *sosok sempurna* tidak melaksanakan tradisi itu. Jika melaksanakan tradisi *male-male*, tuan rumah perlu menyiapkan anggaran (dana) khusus untuk para penutur *male-male*. Jumlahnya memang

tidak ditentukan secara pasti. Besar-kecilnya dana untuk penutur *male-male* bergantung pada kerelaan keluarga *sosok sempurna*.

3. Fungsi bagi Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah warga yang melayat ke rumah duka. Bagi masyarakat, pelaksanaan *male-male*, antara lain mempunyai fungsi

- 1) mengingatkan diri akan datangnya kematian,
- 2) memperkuat keimanan dalam menghadapi kedukaan, dan
- 3) meningkatkan empati dan solidaritas sesama warga.

Pada dasarnya, tradisi lisan *male-male* dapat dipandang sebagai cara hidup masyarakat Ciacia untuk meningkatkan ketabahan, keikhlasan, dan keimanan ketika mereka menghadapi cobaan hidup, misalnya kematian. Masyarakat Ciacia menyalurkan suasana duka dengan melaksanakan *male-male* dengan harapan keluarga yang berduka akan lebih tenang dalam menjalani masa kedukaan. Di sisi yang lain, masyarakat yang melayat akan memperoleh nilai sosial dan agama melalui syair yang dinyanyikan oleh penutur *male-male*. Syair yang disampaikan penutur berisi pesan positif, baik ditujukan kepada keluarga yang berduka maupun masyarakat sekitar yang melayat.

F. Pewarisan *Male-Male*

Tradisi lisan *male-male* dilaksanakan berbeda dengan tradisi lainnya. Tradisi itu agak unik. Jika tradisi lain dilaksanakan pada waktu tertentu dengan intensitas yang teratur, tradisi itu merupakan pengecualian dari tradisi lainnya. Misalnya, dalam ritual membersihkan ladang, masyarakat Ciacia melaksanakan ritual itu pada setiap pergantian musim angin, yakni dari angin barat ke angin timur atau sebaliknya dari angin timur ke angin barat. Pada masa pergantian musim, masyarakat setempat bergotong-royong membersihkan ladang yang terlebih dahulu diawali dengan ritual yang mereka sebut *kambata*. Tradisi itu dilaksanakan

dua kali dalam setahun. Tradisi *kambata* yang dilaksanakan secara teratur berbeda dengan tradisi *male-male* yang hanya dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Jika dalam masa satu tahun tidak ada warga yang meninggal dunia, tradisi *male-male* tidak akan pernah dilaksanakan. Jika ada warga yang meninggal dunia, belum tentu pihak keluarga akan melaksanakan tradisi *male-male*.

Walaupun intensitas pelaksanaan tradisi *male-male* sangat jarang, bukan berarti hal itu mengancam keberlanjutan tradisi dari masyarakat pendukungnya. Tradisi *male-male* telah terbukti lestari hingga saat ini walaupun disadari bahwa pelaksanaan tradisi itu tidak sesering dan seteratur tradisi lainnya. Ancaman keberlanjutan tradisi *male-male* justru berasal dari sikap masyarakat setempat yang kurang memahami isi dan tujuan pelaksanaan tradisi *male-male*. Ketidakhahaman itu, antara lain, disebabkan oleh hal berikut ini.

- 1) Derasnya pemakaian bahasa Indonesia di berbagai ranah berdampak pada melemahnya kemampuan generasi muda dalam memahami bahasa daerahnya. Generasi muda yang akan menjadi generasi penutur *male-male* telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya sehingga mengalami kesulitan saat memaknai isi syair *male-male* yang dominan menggunakan kata yang konotatif. Oleh karena itu, faktor pemertahanan bahasa ibu tidak hanya penting bagi perlindungan bahasa ibu (daerah), tetapi juga berguna sebagai sarana memahami tradisi dan ekspresi lokal.
- 2) Adanya anggapan sebagian kalangan yang melihat tradisi *male-male* sebagai tradisi non-Islam. Anggapan seperti itu lahir karena ketidakhahaman mereka terhadap isi syair *male-male* dan tujuan pelaksanaan tradisi itu.

Dari kedua faktor penyebab berkurangnya pelaksanaan tradisi *male-male*, faktor pertama (bahasa) yang paling berpotensi mempercepat kepunahan tradisi *male-male*. Saat ini, daerah pemilik tradisi *male-male* tidak hanya menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi telah menggunakan bahasa (aksara) Hangeul Korea³ sebagai bahasa ketiga. Proyek penyebaran bahasa Korea di Indonesia berkembang pesat di daerah Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau.

Jika masyarakat kurang mengenali dan memahami isi tradisi yang mereka miliki, masyarakat itu sedang menggali kuburan untuk kematian budayanya. Tentu keadaan tersebut tidak kita harapkan karena kepunahan budaya berarti kepunahan atau kehilangan satu atau beberapa kearifan lokal yang berdaya guna bagi kelanjutan hidup manusia. Untuk menghindari situasi seperti itu, tradisi *male-male* perlu diwariskan agar nilai sosial dan religius yang ada di dalamnya tetap terpelihara dengan baik. Tradisi lisan *male-male* dapat dilestarikan dengan melalui dua cara, yakni melalui jalur formal dan jalur nonformal.

Pewarisan melalui jalur formal dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebaiknya mengajarkan atau memahamkan siswanya mengenai nilai yang terkandung dalam syair *male-male*, termasuk pula makna syair dalam tradisi lainnya. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam menjelaskan kepada siswanya mengenai manfaat pelaksanaan tradisi, termasuk keutamaan menggunakan dan melestarikan bahasa daerah.
- 2) Partisipasi aktif pemerintah daerah melalui instansi terkait, misalnya Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, perlu meningkatkan kepedulian masyarakat dengan menjaga keberlanjutan bahasa daerah setempat karena nilai positif tradisi *male-male* disampaikan dengan bahasa daerah.

Pewarisan melalui jalur nonformal dapat ditempuh dengan cara berikut:

- 1) Lembaga adat sebagai pengawal pelaksanaan sejumlah tradisi perlu memahamkan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *male-male* karena tradisi itu memuat sejumlah kearifan lokal yang berguna dalam meningkatkan solidaritas sesama warga.
- 2) Lembaga keagamaan dan para budayawan

(tokoh masyarakat) setempat dalam memahami berbagai percampuran budaya dengan agama diharapkan tidak keliru. Pemahaman karakter budaya lokal menjadi bagian penting dalam proses pewarisan *male-male* karena keengganan masyarakat melaksanakan tradisi itu. Salah satunya disebabkan oleh anggapan bahwa tradisi itu tidak sesuai dengan agama yang dianut masyarakat setempat, yakni Islam.

Keberlanjutan tradisi *male-male* hanya dimungkinkan ketika tercipta kesepahaman antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, lembaga adat, agama, dan tokoh masyarakat mengenai pentingnya nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *male-male* bagi masyarakat setempat. Jika *male-male* dipandang sebagai hiburan semata, tradisi itu akan semakin tererosi dan akhirnya akan lenyap dari kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mencegah erosi budaya itu, diperlukan kerja sama dan kesepahaman antarpihak mengenai pentingnya melestarikan tradisi *male-male*, yang bukan sekadar sebagai nyanyian, melainkan sebagai sarana menyebarkan nilai moral dan agama, termasuk meningkatkan solidaritas sesama warga.

G. Simpulan

Tradisi lisan *Male-Male* memuat sejumlah kearifan lokal, baik tecermin dalam isi syair maupun tampak dalam pelaksanaan tradisi itu. Tradisi *male-male* merupakan cara masyarakat Ciacia menjalin ikatan sosial, meningkatkan solidaritas sesama, mengajarkan nilai moral, dan agama. Tradisi itu mempunyai fungsi kata pribadi dan sosial. Kearifan lokal yang terdapat dalam *male-male* dapat menjadi sumber kekuatan kultural dalam menata kehidupan yang lebih baik saat ini. Nilai sosial dan agama yang tersampaikan melalui *male-male* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempererat hubungan sesama, termasuk meningkatkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dibutuhkan kesadaran bersama untuk melindungi dan mengembangkan tradisi *male-male* agar tetap lestari dan memberi manfaat

bagi masyarakat setempat. Pewarisan tradisi *male-male* dapat dilakukan melalui jalur formal (kerja sama dengan sekolah) dan jalur informal (kerja sama budayawan, tokoh masyarakat, dan agamawan). Melalui jalur formal (sekolah) diperlukan upaya melindungi bahasa daerah. Pelindungan terhadap bahasa daerah berarti turut melindungi sejumlah kearifan lokal yang

terdokumentasikan dalam bahasa daerah. Melalui jalur informal diperlukan kerja sama dan kesepahaman antarkomponen masyarakat dalam melindungi dan mengembangkan aneka ragam produk budaya yang ada di daerah mereka. Tanpa dukungan masyarakat, pelindungan tradisi lisan *male-male* akan sulit terlaksana.

Catatan akhir:

- ¹ Selain *male-male*, masyarakat Ciacia memiliki tradisi lisan lainnya yang dinyanyikan, misalnya *kambata, soree, batanda, sarauda, mangu-mangu*. Sejumlah tradisi lisan itu digelar dalam berbagai peristiwa, yakni ritual pembersihan ladang, gotong royong membersihkan permukiman, rapat desa atau adat, dan pesta hiburan jelang musim panen hasil kebun.
- ² Masyarakat Ciacia hidup berdampingan dengan subetnik Buton lainnya, yakni Wolio, Katobengke (Lipu), Wakatobi, dan Ereke. Secara kuantitas, jumlah penduduk subetnik Ciacia lebih dominan dibandingkan dengan subetnik lainnya. Penduduknya tersebar di sepanjang pesisir Pulau Buton, dan di beberapa wilayah pedalaman Pulau Buton.
- ³ Sejak tahun 2005, beberapa ahli bahasa dari Korea tertarik untuk meneliti bahasa Ciacia. Keseriusan mereka ditindaklanjuti dengan kerja sama dengan pemerintah Kota Baubau pada tahun 2009. Sejak tahun itu, siswa sekolah di Kecamatan Sorawolio diajarkan bahasa dan aksara Hangeul. Nama jalan, termasuk nama sekolah, selain menggunakan nama yang berbahasa Indonesia, juga menyertakan nama beraksara Hangeul. Keseriusan para linguis Korea untuk menghangeulkan bahasa Ciacia semakin nyata dengan hadirnya aksara Hangeul bahasa Ciacia. Beberapa guru lokal diundang ke Korea untuk memperoleh pelatihan pengajaran bahasa Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hoed, B.H. 2008. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan". Dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 1996. "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya". Dalam *Warta ATL Edisi II/Maret*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Wawancara dengan La Jarubi (46 tahun), Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, 27 September 2011 dan 19 Juli 2012.
- [<http://jogjanews.com> "Bagaimana Proses Batik Indonesia Bisa Menjadi Budaya Tak Benda Warisan Manusia?"], diakses 15 Juli 2012, pukul 13.00 WIB.